BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta adalah sebuah sekolah menengah atas swasta yang terletak di Jl. Kapten Piere Tendean No.58, Kecamatan Wirobrajan, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta. Sekolah ini berada di bawah naungan Yayasan Muhammadiyah, sebuah organisasi Islam yang memiliki sejumlah lembaga pendidikan di seluruh Indonesia. Sekolah ini memiliki rang kelas yang nyaman sehingga menyediakan lingkungan belajar yang kondusif bagi siswa, selain itu SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta juga memiliki berbagai fasilitas pendukung seperti laboratorium, perpustakaan, musolah, ruang olahraga serta UKS yang menyediakan tenaga kesehatan (perawat) dan memiliki program rutin pemberian tablet tambah darah bagi remaja putrinya.

Penelitian dilakukan pada hari Rabu, 31 Januari 2024, dan melibatkan 28 responden dari kelas 10. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat pengetahuan siswi kelas 10 mengenai anemia. Penelitian dilakukan dengan pengumpulan data pengetahuan menggunakan kuesioner yang terdiri dari 20 pernyataan. Kuesioner ini disediakan dalam bentuk hard copy dan juga melalui Google Form. Sebelum penelitian dilakukan, penelitian ini telah mendapatkan persetujuan dari Komisi Etik Universitas Jendral Achmad Yani Yogyakarta dengan nomor etik Skep/567/KEP/XII/2023. Hal ini menunjukkan bahwa penelitian ini telah melalui proses etik dan mendapatkan persetujuan sebelum dilaksanakan. Dengan melibatkan responden dari sekolah ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang berguna dalam memahami tingkat pengetahuan siswi tentang anemia dan mungkin mendukung upaya pencegahan dan

penanganan anemia di kalangan remaja putri di SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta.

2. Analisis Univariat

Analisis univariat dalam penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran karakteristik responden dalam bentuk distribusi frekuensi. Subjek penelitian ini adalah siswi kelas 10 SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta yang berjumlah 28 responden. Berikut adalah gambaran karakteristik responden dalam bentuk distribusi frekuensi berdasarkan beberapa variabel.

a. Karakteristik Responden

Hasil dari analisis univariat ini membantu peneliti memahami profil responden dan memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang karakteristik responden yang disajikan dalam bentuk tabel

Tabel 4.1 Distribusi frekuensi berdasarkan karakteristik siswi kelas 10 SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta (n = 28)

Karakteristik siswi	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Usia		
14 Tahun	1	3,6
15 Tahun	15	53,6
16 Tahun	12	42,9
Total	28	100
Informasi Anemia		
Sudah Pernah	12	42,9
Belum Pernah	16	57,1
Total	28	100

Berdasarkan tabel 4.1 karakteristik usia dan informasi anemia dari 28 responden remaja putri di SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta didapatkan mayoritas usia mayoritas responden berusia 15 tahun (53,6%) berdasarkan data informasi anemia didapatkan bahwa 16 remaja putri (57,1%) belum pernah diberikan informasi terkait anemia.

- b. Tingkat pengetahuan siswi sebelum dan setelah diberikan edukasi dengan media edukasi buku saku

Analisis tingkat pengetahuan siswi kelas 10 SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta sebelum dan setelah diberikan edukasi menggunakan media edukasi buku saku didapat:

Tabel 4.2 Distribusi frekuensi tingkat pengetahuan siswi kelas 10 SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta sebelum dan setelah diberikan edukasi menggunakan media edukasi buku saku (n = 28)

Pengetahuan	Pretest		Posttest	
	Frekuensi (f)	Presentase (%)	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Baik	3	10,7	24	85,7
Cukup	19	67,9	4	14,3
Kurang	6	21,4	0	0
Total	28	100	28	100

Berdasarkan tabel 4.2 tingkat pengetahuan mengenai anemia siswi kelas 10 SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta sebelum diberikan edukasi menggunakan media buku saku yaitu sebanyak 6 siswi (21,4%) berpengetahuan kurang, 19 siswi (67,9%) berpengetahuan cukup dan 3 siswi (10,7%) berpengetahuan baik. Setelah diberikan edukasi menggunakan media buku saku terjadi peningkatan yaitu 24 siswi (85,7%) berpengetahuan baik dan 4 siswi (14,3%) berpengetahuan cukup.

3. Analisis Bivariat

Analisis ini digunakan untuk mengetahui pengaruh media edukasi buku saku terhadap pengetahuan remaja putri tentang anemia. Analisis statistik yang digunakan adalah statistik *non-parametrik* yaitu *uji Wilcoxon matched pairs* yang merupakan uji komparatif kategorik berpasangan.

Tabel 4.3 Analisis pengaruh media edukasi buku saku terhadap peningkatan pengetahuan siswi kelas 10 SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta mengenai anemia (n = 28)

Pengetahuan	Pretest		Posttest		p-value
	Frekuensi (f)	Presentase (%)	Frekuensi (f)	Presentase (%)	
Baik	3	10,7	24	85,7	0,000
Cukup	19	67,9	4	14,3	
Kurang	6	21,4	0	0	
Mean (SD)	12.50(2.365)		17.61 (1.663)		
Median	13.00 (7-17)		18.00 (14-20)		

Berdasarkan Tabel 4.3 yang disajikan di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai pretest dan posttest dalam hal pengetahuan. Rata-rata nilai pretest yang diperoleh dari 28 responden adalah 12,50 sedangkan rata-rata nilai posttest adalah 17,61. Nilai tengah pada pretest adalah 13,00, dengan nilai terendah sebesar 7 dan nilai tertinggi sebesar 17. Sementara itu, nilai tengah pada posttest adalah 18,00, dengan nilai terendah sebesar 14 dan nilai tertinggi sebesar 20. Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai p-value adalah 0,000 ($p < 0,05$), yang mengindikasikan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara pretest dan posttest dalam hal pengetahuan.

B. Pembahasan

1. Karakteristik Responden

a. Usia

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada 28 responden, ditemukan bahwa remaja yang berusia 15 tahun sebanyak 15 responden (53,6%), 16 tahun sebanyak 12 responden (42,9%) dan 14 tahun sebanyak 1 responden (3,6%).

Menurut WHO remaja merupakan penduduk dengan rentang usia antara 10-19 tahun dan menurut (Permanasari, Ika et.al 2021) masa remaja dikategorikan menjadi tiga tahapan yaitu remaja awal (10-13 tahun), remaja pertengahan (14-16 tahun) dan remaja akhir (17-19 tahun). Berdasarkan hasil penelitian di atas didapatkan 100%

responden digolongkan dalam usia remaja pertengahan yang dimana pada fase ini dapat ditandai dengan kepastian diri lebih meningkat, peningkatan pengalaman seksual, dan penurunan rasa ketergantungan dengan orang tua, selain itu pada fase ini juga ditandai dengan hampir lengkapnya pertumbuhan pubertas, meningkatnya keterampilan berpikir dan lebih matang secara emosional dibanding dengan fase remaja awal. Sehingga dalam fase ini proses penerimaan informasi jauh lebih matang (Febriani et al. 2023).

Pada masa remaja akan terjadi pertumbuhan fisik yang pesat selain itu juga terjadi perkembangan dan maturasi seksual sehingga pemenuhan kebutuhan gizi merupakan hal yang mutlak (Kusnadi, n.d. 2021). Salah satu kondisi medis yang paling umum adalah anemia yang muncul akibat rendahnya energi dan nutrisi lainnya. Dalam hal ini kelompok resiko yang rentan terkena anemia adalah remaja putri karena remaja putri mengalami menstruasi setiap bulannya dan pada usia remaja seseorang memiliki persepsi tubuh (*body image*) yang unik, yang dapat menyebabkan mereka membatasi asupan nutrisi mereka (Kusumawati et al. 2019).

b. Informasi Mengenai Anemia

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada 28 responden, ditemukan bahwa 16 remaja putri (57,1%) belum pernah diberikan informasi terkait anemia.

Menurut (Rohmah S. 2019) semakin banyak informasi dapat memengaruhi atau menambah pengetahuan seseorang dan dengan pengetahuan menimbulkan kesadaran yang akhirnya seseorang akan berperilaku sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya. Sumber informasi jelas sangat berpengaruh dalam perilaku remaja. Hal tersebut juga sejalan dengan penelitian (Hafsah dan Safitri. 2023), yang dimana salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang adalah akses terhadap informasi. Individu

yang memiliki akses ke berbagai sumber informasi cenderung memiliki pengetahuan yang lebih luas. Akan tetapi pada masa remaja seseorang lebih fokus terhadap penampilan dan bentuk tubuh sehingga remaja kurang perhatian terhadap kesehatannya sehingga remaja cenderung kurang tertarik terhadap informasi mengenai kesehatannya.

2. Tingkat pengetahuan siswi sebelum dan setelah diberikan edukasi dengan media edukasi buku saku

Sebelum diberikan edukasi menggunakan media buku saku, tingkat pengetahuan mengenai anemia pada siswi kelas 10 SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta, yang terdiri dari 28 responden dimana pada pretest mayoritas siswi berpengetahuan cukup 19 siswi (67,9%) dan pada posttest mayoritas siswi berpengetahuan baik 24 siswi (85,7%).

Pengetahuan (*Knowledge*) merupakan hasil "tahu", dan ini terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu. Pengindraan terjadi melalui panca indra manusia, yakni penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba terjadi melalui panca indera manusia, yaitu indera penglihatan (mata), indera pendengaran (telinga), indera penciuman (hidung), indera perasa (lidah) dan indera peraba (tangan). Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (*overt behaviour*) (Hafsah & Safitri. 2023). Pengetahuan atau pemahaman adalah aspek yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang, salah satu faktor yang memengaruhi pengetahuan adalah paparan pendidikan. Pendidikan kesehatan merupakan suatu proses perubahan perilaku yang dinamis. Perubahan tersebut bukanlah sekadar transfer materi atau teori dari satu individu ke individu lain, juga bukan hanya sekumpulan prosedur. Perubahan terjadi karena adanya kesadaran yang muncul dari individu, kelompok, atau masyarakat itu sendiri dalam proses ini, mereka melakukan tindakan yang diharapkan oleh pelaku pendidikan (Mubarak & Chayatin 2009) sebagaimana dikutip dalam penelitian yang dilakukan

oleh (Gani et al, 2022). Pendidikan kesehatan merupakan suatu upaya yang terencana dengan tujuan mengubah pandangan dan perilaku individu atau kelompok masyarakat agar dapat mencapai pola hidup yang bersih dan sehat. Tujuan tersebut dicapai melalui upaya untuk meningkatkan kesehatan, mencegah penyakit, menangani penyakit, dan memperbaiki kondisi kesehatan (Rohmatika et al., 2022). Tujuan utama dari pendidikan kesehatan adalah menciptakan kesadaran dan pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya menjaga kesehatan dan menerapkan perilaku yang sehat dalam kehidupan sehari-hari. Melalui edukasi yang terencana, individu atau kelompok masyarakat diharapkan dapat mengadopsi perilaku hidup yang sehat, seperti menjaga kebersihan diri, mengonsumsi makanan bergizi, berolahraga secara teratur, menghindari kebiasaan yang dapat memperburuk kesehatan.

Edukasi merupakan bagian dari pendidikan kesehatan, dalam memberikan edukasi diperlukan media yang baik agar proses pendidikan berhasil. Menggunakan media pendidikan dilakukan untuk memudahkan seseorang yang dalam hal ini ialah remaja putri kelas 10 SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta dalam memahami informasi yang disajikan. Media pembelajaran merupakan sumber atau alat tambahan yang dapat dimanfaatkan untuk menyempurnakan dan menyederhanakan cara penyampaian seluruh konsep, gagasan, dan materi pelajaran dalam kegiatan pembelajaran (Muwakhidah et al., n.d. 2021).

3. Analisis pengaruh media edukasi buku saku terhadap peningkatan pengetahuan siswi kelas 10 SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta mengenai anemia

Berdasarkan hasil analisis bivariat menggunakan uji statistik non parametik yaitu Wilcoxon matched pairs, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai pretest dan posttest. Rata-rata nilai pretest yang diperoleh dari 28 responden adalah 12,50 sedangkan rata-rata nilai posttest adalah 17,61. Nilai tengah pada pretest adalah 13 dengan nilai terendah sebesar 7 dan nilai tertinggi sebesar 17.

Sementara itu, nilai tengah pada posttest adalah 18 dengan nilai terendah sebesar 14 dan nilai tertinggi sebesar 20. Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai p-value adalah 0,000 ($p < 0,05$) yang mengindikasikan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara pretest dan posttest dalam hal pengetahuan tentang anemia.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Stefani et al., 2023) dimana perubahan pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan intervensi memiliki hasil skor mean 19,61 yaitu 26 responden dari 33 responden mengalami perubahan pengetahuan setelah diberikan intervensi menggunakan buku saku. Penelitian serupa juga dilakukan oleh (Dini Fadhila et al., 2021) yang berdasarkan hasil uji Paired sample t-test dengan nilai ($p=0,000$) atau $p<0,05$, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan secara statistik dalam pengetahuan siswa mengenai gizi pada 1000 HPK sebelum dan sesudah diberikan pendidikan gizi menggunakan media buku saku.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Hafsah dan Safitri. 2023), salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang adalah akses terhadap informasi. Individu yang memiliki akses ke berbagai sumber informasi cenderung memiliki pengetahuan yang lebih luas. Informasi tersebut umumnya diperoleh dari berbagai sumber seperti teman, keluarga, serta berbagai media seperti TV, internet, dan media cetak seperti buku saku, booklet, leaflet, dan brosur. Dalam penelitian ini, media yang digunakan untuk menyampaikan informasi melalui edukasi kesehatan adalah buku saku yang merupakan bagian dari media cetak. Buku saku dianggap sebagai alat yang efektif dalam menyediakan informasi tentang anemia pada remaja dan meningkatkan pengetahuan mereka, dalam hal dikarenakan materi yang disajikan lebih jelas, singkat dan mudah dipahami.

Buku saku, juga dikenal sebagai pocketbook, adalah buku yang dicetak dalam ukuran kecil untuk tujuan efisiensi, kesederhanaan, dan kemudahan penggunaan. Buku saku memiliki beberapa manfaat, antara

lain mendorong peserta didik untuk belajar secara mandiri dan juga sebagai alat yang dapat digunakan dalam siklus pembelajaran. Ini berarti bahwa buku saku tidak hanya membantu siswa dalam memperoleh pengetahuan yang lebih baik, tetapi juga memfasilitasi proses belajar-mengajar secara efektif. Sebagai sumber informasi yang praktis dan mudah diakses, buku saku menjadi alat yang berharga dalam meningkatkan pemahaman dan pengetahuan siswa tentang topik tertentu (Mukarramah M, Yunita S., 2017). Berdasarkan kerucut pengalaman Edgar Dale yaitu representasi manusia mendapatkan pemahaman berdasarkan pancaindra dan jenis pengalaman yang diaman proses pemahaman dari apa yang mereka baca ialah 10%, dari apa yang mereka dengar 20%, dari apa yang mereka lihat 30%, dari apa yang mereka dengar dan lihat 50%, dari apa yang ada mereka berkata dan menulis 70%, dan dari apa yang mereka lakukan 90% (Syamsidar et al., 2018). sedangkan Menurut (Hidayah & Sopiyanidi, 2019) Penangkapan pengetahuan yang diberikan melalui indera penglihatan ialah 75% sampai 87%, melalui indera pendengaran ialah 13%, dan 12% dari indera yang lain. Sehingga penggunaan media buku diharapkan dapat mengoptimalkan penerimaan pesan yang ingin disampaikan kepada sasaran atau pembaca. Hal tersebut sejalan dengan teori penerimaan informasi yang didalamnya melibatkan memory atau kemampuan mengingat dan semakin banyak panca indra yang digunakan maka semakin baik seseorang dapat mengingat informasi yang diterima (Rudi. 2019).

Menurut (Setia. 2022) proses penerimaan informasi melalui tiga tahapan yaitu encoding, storage, dan retrieval. Dalam tahap encoding adalah proses di mana informasi masuk ke dalam memori dan disimpan dalam sistem saraf. Dalam konteks ini, responden menerima informasi melalui media buku saku yang melibatkan indra visual, di mana informasi disimpan melalui proses melihat dan membaca. Tahap storage, atau proses penyimpanan informasi dalam otak, melibatkan memori

jangka pendek dan jangka panjang. Setelah informasi diterima melalui membaca dan melihat, proses ini memungkinkan informasi tersebut disimpan dalam memori jangka pendek untuk penggunaan segera atau dalam memori jangka panjang untuk penyimpanan jangka panjang. Tahap retrieval adalah proses terakhir yang menggambarkan hasil akhir dari proses yang terjadi. Proses ini terjadi ketika informasi yang telah diterima melalui membaca dan melihat diungkapkan kembali, yang akan diketahui dari hasil posttes setelah edukasi atau penyampaian informasi dilakukan. Setelah melewati proses penerimaan informasi maka akan terjadi peningkatan pengetahuan yang dalam hal ini peningkatan pengetahuan yang dialami responden adalah *Know* (tahu) yang dapat diartikan dengan mengingat suatu materi yang telah di pelajari sebelumnya dan mengingat kembali (*recall*) terhadap sesuatu yang di pelajari kemudian *Comprehension* (memahami) yaitu mampu menjelaskan secara benar tentang objek yang diketahui. 2 tingkatan pengetahuan tersebut dapat dilihat dari hasil pre test dan post test yang dilakukan.

4. Keterbatasan Penelitian

- a. Proses perijinan penelitian di sekolah memerlukan waktu yang cukup lama untuk mendapatkan izin dari pihak sekolah selaku penanggung jawab lahan penelitian. Setelah itu, peneliti harus mengurus perizinan penelitian kepada Pimpinan Daerah Muhammadiyah sebagai pemberi izin resmi dari yayasan Muhammadiyah.
- b. Penjadwalan penelitian berbentrok dengan kalender akademik di SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta. Dimana waktu yang direncanakan untuk penelitian yang awal Januari 2024 berbentrok dengan libur semester dan study tour.

- c. Diperlukan adanya justifikasi expert guna meningkatkan kualitas dari isi buku saku
- d. Penelitian ini hanya menitikberatkan pada peningkatan pengetahuan dan tidak mendalami perubahan perilaku yang mungkin terjadi setelah peningkatan pengetahuan tersebut.

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI
PERPUSTAKAAN
YOGYAKARTA